

MAKALAH

HUBUNGAN ANTARA ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

Makalah Ini Di Ajukan Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah

Pendidikan Agama Islam

Dosen Pengampu:

Muhisom, M.Pd.I.

Dr. Jamiatul Akmal, ST., M.T.

Dr. Atik Rusdiani, M.Pd.I



Di susun oleh Kelompok 6 :

Shafaa Aulia Ramadhani	(2515012004)
Alif Aditiya Nugroho	(2515012042)
Fausta Aisyi Tsuroya	(2515012065)
Muhammad Akmal Fauzan	(2515012066)
Naufal Daffa' Islami	(2515012083)

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Puji syukur kami ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga makalah ini dapat tersusun sampai dengan selesai. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih terhadap bantuan dari pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya.

Kami sangat berharap semoga makalah ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pembaca. Bahkan Kami berharap lebih jauh lagi agar makalah ini bisa pembaca gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Kami sebagai penyusun merasa bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan makalah ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman Kami. Untuk itu Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan makalah ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakaatuh

Bandar Lampung, 20 Februari 2026

Kelompok 6

DAFTAR ISI

COVER	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Masalah	1
BAB II	2
PEMBAHASAN	2
A. Bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam	2
B. Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam.....	3
C. Bagaimana hubungan antara iman, ilmu pengetahuan, dan kemajuan peradaban	4
BAB III	7
PENUTUP	7
A. Kesimpulan	8
B. Saran	8
DAFTAR PUSTAKA	9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Melalui ilmu pengetahuan, manusia mampu memahami fenomena alam, mengembangkan teknologi, serta meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kemajuan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal Allah Swt. dan memperkuat keimanan.

Dalam artikel Islam dan Ilmu Pengetahuan karya Lutfi Magfiroh, Alik Mustofa, dan Miftahul Iqbal dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan bertujuan mencari kebenaran ilmiah sesuai dengan kaidah ilmiah serta dipandang sebagai kebutuhan manusia dalam mencapai kesejahteraan hidup dan mempermudah pengenalan terhadap Tuhan.

Islam merupakan agama universal yang mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hubungan Islam dan ilmu pengetahuan menjadi penting untuk dikaji secara sistematis.

B. Rumusan Masalah

- a) Bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam?
- b) Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam?
- c) Bagaimana hubungan antara iman, ilmu pengetahuan, dan kemajuan peradaban?

C. Tujuan

- a) Menjelaskan konsep ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam.
- b) Mendeskripsikan perkembangan ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam.
- c) Menjelaskan integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Secara umum, ilmu pengetahuan merupakan usaha sistematis untuk memperoleh kebenaran melalui metode ilmiah. Dalam Islam, ilmu pengetahuan tidak dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Ilmu pengetahuan harus dilandasi oleh iman dan takwa kepada Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. Selain itu, wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah perintah membaca:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

(QS. Al-'Alaq: 1)

Perintah membaca tersebut menegaskan bahwa Islam sejak awal telah menempatkan aktivitas intelektual sebagai bagian penting dalam kehidupan beragama.

Menurut Ahmad Tafsir dalam Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam, perkembangan ilmu dalam Islam didorong oleh ajaran Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk mengkaji alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam memiliki dimensi rasional, empiris, dan spiritual.

B. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Peradaban Islam

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, terjadi gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat dan sains dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Kegiatan tersebut menjadi fondasi berkembangnya ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

Perkembangan tersebut melahirkan sejumlah ilmuwan besar, antara lain:

1. Al-Kindi sebagai pelopor filsafat Islam.
2. Al-Farabi sebagai ahli filsafat dan logika.
3. Ibn Sina sebagai tokoh kedokteran dan penulis Al-Qanun fi al-Tibb.
4. Al-Ghazali dalam bidang teologi dan tasawuf.
5. Ibn Rusyd sebagai komentator karya Aristoteles.

Menurut Jujun S. Suriasumantri, ilmuwan Muslim mengembangkan berbagai cabang ilmu, seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, geologi, biologi, serta ilmu sosial dan politik. Kontribusi tersebut kemudian memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Barat.

Ilmu kedokteran yang dikembangkan oleh Ibn Sina, misalnya, tidak hanya menitikberatkan aspek fisik, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan spiritual manusia. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara sains dan nilai-nilai keimanan dalam peradaban Islam.

Warisan Intelektual dan Integrasi Ilmu

Pusat dari revolusi intelektual ini adalah **Bayt al-Hikmah** (Rumah Kebijakan) di Baghdad, yang berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus institusi penelitian utama. Di tempat inilah, proses asimilasi budaya dan ilmu pengetahuan tidak hanya sekadar menyalin teks, tetapi juga melakukan kritik serta pengembangan teori-teori baru. Para sarjana Muslim bertindak sebagai jembatan peradaban yang menghubungkan warisan klasik Yunani dengan kebutuhan zaman, sehingga ilmu pengetahuan menjadi lebih aplikatif dan terstruktur secara sistematis.

Ekspansi keilmuan ini juga melahirkan metodologi ilmiah yang kuat, di mana observasi dan eksperimen mulai diutamakan. Dalam bidang astronomi dan matematika, misalnya, penggunaan angka nol dan sistem desimal menjadi bukti nyata bagaimana para ilmuwan tersebut menyempurnakan logika matematika yang kita gunakan hingga hari ini. Hal ini membuktikan bahwa semangat literasi yang didorong oleh ajaran agama mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, di mana ilmuwan dari berbagai latar belakang etnis dan agama bekerja sama di bawah naungan kekhalifahan.

Puncak dari perkembangan ini adalah pengaruhnya yang masif terhadap **Renaissans di Eropa**. Karya-karya besar seperti *Al-Qanun fi al-Tibb* milik Ibn Sina dan komentar-komentar tajam Ibn Rusyd terhadap pemikiran Aristoteles menjadi buku teks wajib di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad. Integrasi antara sains, filsafat, dan spiritualitas yang dibangun oleh para ilmuwan Muslim ini menunjukkan bahwa kemajuan materi dan teknologi tidak harus terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan, sebuah fondasi yang kelak mengubah wajah peradaban dunia secara permanen.

C. Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan

Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ilmu yang tidak dilandasi nilai moral dan spiritual dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan manusia.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.”

(QS. Ali 'Imran: 190)

Ayat tersebut mendorong manusia untuk berpikir kritis dan melakukan penelitian terhadap fenomena alam. Dengan demikian, aktivitas ilmiah dalam Islam dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar.

Kemajuan ilmu pengetahuan di Barat pada masa modern juga tidak terlepas dari kontribusi ilmuwan Muslim pada masa keemasan Islam. Oleh karena itu, umat Islam pada masa kini perlu menghidupkan kembali semangat keilmuan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunah.

Harmoni Spiritual dan Intelektual

Konsep integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan dalam Islam menegaskan bahwa pencarian kebenaran ilmiah tidak boleh terpisah dari pengabdian kepada Sang Pencipta. Ilmu pengetahuan bukanlah entitas yang netral secara nilai, melainkan sebuah alat yang harus dipandu oleh etika religius agar tetap berada pada jalur kemaslahatan. Tanpa landasan moral dan spiritual yang kokoh, kemajuan teknologi berisiko menjadi destruktif dan menjauhkan manusia dari hakikat kemanusiaannya serta tujuan penciptaan yang mulia.

Kandungan Surah Ali 'Imran ayat 190 memberikan legitimasi teologis bagi umat Islam untuk mengeksplorasi alam semesta melalui nalar kritis. Ayat ini memosisikan fenomena alam, seperti pergantian siang dan malam, bukan sekadar kejadian rutin, melainkan sebagai objek observasi bagi mereka yang memiliki kedalaman berpikir (*ulul albab*). Dengan memandang alam sebagai ayat-ayat Allah yang terhampar, setiap aktivitas penelitian, eksperimen, dan

penemuan ilmiah secara otomatis bertransformasi menjadi bentuk ibadah yang mendekatkan peneliti kepada kekuasaan Allah Swt.

Secara historis, paradigma ini telah terbukti membawa peradaban Islam menuju masa keemasan yang kemudian menjadi pemantik bagi kemajuan dunia Barat di era modern. Kontribusi para ilmuwan Muslim dalam meletakkan dasar-dasar metode ilmiah menunjukkan bahwa agama tidak pernah menjadi penghambat kemajuan, melainkan menjadi pendorong utama lahirnya inovasi. Pengaruh besar ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari kedokteran hingga matematika, yang hingga kini masih menjadi rujukan fundamental dalam perkembangan sains global.

Sebagai upaya refleksi bagi generasi masa kini, menghidupkan kembali semangat keilmuan yang berbasis pada Al-Qur'an dan Sunah menjadi sebuah keniscayaan untuk mengembalikan kejayaan umat. Umat Islam ditantang untuk tidak hanya menjadi konsumen ilmu pengetahuan, tetapi kembali menjadi pelopor yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kesalehan spiritual. Dengan menggabungkan kembali semangat literasi dan nilai-nilai nubuwah, diharapkan akan lahir inovasi-inovasi baru yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus membawa rahmat bagi seluruh alam.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah kami uraikan, dapat disimpulkan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Islam memandang ilmu sebagai bagian dari kewajiban manusia sebagai makhluk yang berakal, sekaligus sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Sejak masa klasik, umat Islam telah menunjukkan kontribusi nyata dalam pengembangan berbagai cabang ilmu, baik dalam bidang filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, maupun ilmu sosial. Proses penerjemahan karya-karya Yunani pada masa Bani Abbasiyah serta lahirnya para ilmuwan besar seperti Ibn Sina membuktikan bahwa peradaban Islam tidak hanya menerima ilmu dari luar, tetapi juga mengembangkan dan memberikan corak Islami yang khas dalam setiap disiplin ilmu.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam bukanlah sesuatu yang bebas nilai, melainkan berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan. Pengembangan ilmu diarahkan untuk kemaslahatan manusia serta tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiah. Islam tidak menolak kemajuan, bahkan mendorong umatnya untuk melakukan penelitian, observasi, dan eksperimen terhadap ayat-ayat kauniyah sebagai bentuk refleksi atas kebesaran Allah Swt. Oleh karena itu, kemunduran umat Islam pada masa tertentu bukan disebabkan oleh ajaran Islam, melainkan oleh melemahnya semangat keilmuan itu sendiri. Untuk mengembalikan kejayaan peradaban, umat Islam perlu mengintegrasikan kembali ilmu dan iman secara seimbang, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kemajuan teknologi, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan dunia serta kebahagiaan akhirat.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan mengenai islam dan ilmu pengetahuan, penulis menyarankan agar umat Islam, khususnya kalangan pelajar dan akademisi, senantiasa menumbuhkan semangat mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik dan kemajuan teknologi semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum agar tercipta keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral, sehingga ilmu pengetahuan benar-benar menjadi sarana untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan membangun peradaban yang berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Magfiroh, Lutfi., Mustofa, Alik., & Iqbal, Miftahul. 2024. Islam dan Ilmu Pengetahuan. J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Kajian Keislaman, Vol. 3 No. 1, Hal. 22–28. [Obj]
- Nata, Abudin. 2013. Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad. 2015. Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S. 2007. Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suryana, Toto, dkk. 1997. Pendidikan Agama Islam. Bandung: Tiga Mutiara.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. Islam dan Sekularisme. Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. Science and Civilization in Islam. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Al-Qur'an al-Karim.